

KOMUNIKASI AKULTURASI DAKWAH KI MAROGAN BERBASIS NILAI AULIYA DALAM TRADISI KEBUDAYAAN ISLAM LOKAL DI PALEMBANG

Mery Febrianti^{1*}, Muhamad Afdoli Ramadoni², Muhammad Irfan³, Zalfa Adlina⁴,
Alvira Stevani^{5*}

^{1,3,4,5*} Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia

² Universitas Muhammadiyah Palembang, Palembang, Indonesia

* Corresponding author. Jln. Gotong Royong 3, Kelurahan Sukamaju, Kecamatan Sako, Palembang, Sumatera Selatan

E-mail: meryfebrianti88@gmail.com¹⁾
afdoli_ramadoni@um-palembang.ac.id²⁾
irfanpalembang95@gmail.com³⁾
zalfaadlina.family@gmail.com⁴⁾
alvirastevani4@gmail.com^{5)*}

Received 9 April 2026; Received in revised form 5 Mei 2026; Accepted 19 Mei 2026

Abstrak

Dakwah di Indonesia berlangsung dalam ruang sosial yang kaya dengan budaya dan tradisi lokal. Keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh penyampaian ajaran agama, tetapi juga oleh kemampuan pendakwah menyesuaikan pesan keagamaan dengan nilai, bahasa, adat, dan kebiasaan masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan menganalisis komunikasi akulturasi dakwah Ki Marogan di Palembang, bentuk integrasi ajaran Islam dengan tradisi kebudayaan lokal, serta implementasi nilai auliya dalam praktik dakwahnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian difokuskan di Kota Palembang, khususnya pada lingkungan masyarakat yang masih mempertahankan tradisi keagamaan dan kebudayaan Islam lokal yang berkaitan dengan dakwah Ki Marogan. Subjek penelitian meliputi tokoh agama, tokoh masyarakat, pengurus kegiatan keagamaan, pegiat sejarah lokal, serta masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi keislaman lokal. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi terhadap praktik tradisi keagamaan masyarakat, serta dokumentasi terhadap arsip, catatan sejarah, kegiatan haul, dan tradisi budaya Islam lokal. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan memperhatikan kesesuaian antara temuan lapangan dan konteks sosial budaya masyarakat Palembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ki Marogan menyesuaikan gaya komunikasi dakwah dengan bahasa, adat, dan kebiasaan masyarakat sehingga pesan Islam lebih mudah diterima.

Kata kunci: akulturasi dakwah, Ki Marogan, nilai auliya, budaya Islam lokal, Palembang.

Abstract

Da'wah in Indonesia takes place in a social space rich in local culture and traditions. The success of da'wah is not only determined by the delivery of religious teachings, but also by the ability of the preacher to adapt the religious message to the values, language, customs, and habits of the local community. This study aims to analyze the communication of Ki Marogan's da'wah acculturation in Palembang, the form of integration of Islamic teachings with local cultural traditions, and the implementation of auliya values in their da'wah practices. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. The research location is focused on the city of Palembang, especially in the community environment that still maintains local Islamic religious and cultural traditions related to Ki Marogan's da'wah. The subjects of the study include religious leaders, community leaders, administrators of religious activities, local historical activists, and people involved in the implementation of local Islamic traditions. Data collection techniques were carried out through in-depth interviews, observation of the practices of the community's religious traditions, as well as documentation of archives, historical records, haul activities, and local Islamic cultural traditions. Data was analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing by paying attention to the suitability between field findings and the socio-cultural context of the Palembang community. The results of the study

show that Ki Marogan adapts the da'wah communication style to the language, customs, and habits of the community so that the Islamic message is easier to accept.

Keywords: *Communication, acculturation da'wah, Ki Marogan, auliya values, local Islamic culture, Palembang*



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

A. PENDAHULUAN

Dakwah dalam masyarakat multikultural menghadapi tantangan dalam menyampaikan ajaran Islam secara efektif tanpa menimbulkan pertentangan dengan budaya lokal masyarakat. Keberagaman bahasa, adat, tradisi, dan sistem nilai menjadikan dakwah tidak cukup hanya dilakukan melalui pendekatan normatif, tetapi juga memerlukan kemampuan komunikasi yang kontekstual dan adaptif. Dalam masyarakat yang memiliki ikatan budaya kuat, pesan keagamaan akan lebih mudah diterima apabila disampaikan melalui pendekatan yang dekat dengan pengalaman sosial dan budaya masyarakat. Oleh karena itu, komunikasi dakwah memiliki peran penting sebagai jembatan antara ajaran Islam dengan realitas budaya lokal masyarakat.

Tantangan dakwah di masyarakat multikultural terletak pada kemampuan menyampaikan pesan keagamaan secara efektif tanpa menimbulkan jarak antara ajaran Islam dan realitas budaya masyarakat setempat. Dalam masyarakat yang memiliki keragaman bahasa, adat, tradisi, dan norma sosial, dakwah tidak cukup hanya disampaikan melalui ceramah normatif, tetapi perlu dikomunikasikan dengan pendekatan yang mampu menyentuh pengalaman budaya masyarakat. Masalah utama yang muncul adalah bagaimana pesan dakwah

dapat diterima, dipahami, dan diamalkan oleh masyarakat tanpa mengabaikan nilai-nilai lokal yang telah hidup dalam kehidupan sosial mereka. Oleh karena itu, komunikasi dakwah menjadi aspek penting dalam menjembatani ajaran Islam dengan kebudayaan lokal. (Jamaah, Da, and Lisan 2025) (Alhafizh and Fauzi 2024)

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keberagaman budaya yang tinggi. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2010, Indonesia memiliki sekitar 1.340 kelompok etnis. Keberagaman ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia tidak dapat dipahami sebagai kelompok sosial yang seragam. Setiap daerah memiliki bahasa, adat, tradisi, sistem nilai, dan praktik sosial yang berbeda. Kondisi tersebut berimplikasi langsung terhadap praktik dakwah, sebab pesan keagamaan yang disampaikan tanpa mempertimbangkan konteks budaya berpotensi kurang dipahami, kurang diterima, bahkan dapat dianggap asing oleh masyarakat. Dengan demikian, dakwah dalam masyarakat multikultural membutuhkan strategi komunikasi yang tidak hanya berorientasi pada isi pesan, tetapi juga pada cara pesan tersebut disampaikan.

Dalam konteks tersebut, komunikasi dakwah memiliki peran strategis sebagai proses penyampaian, penyesuaian, dan pemaknaan pesan keagamaan agar sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat. Komunikasi

dakwah tidak hanya berkaitan dengan aktivitas menyampaikan ajaran Islam, tetapi juga mencakup pemilihan bahasa, penggunaan simbol budaya, pendekatan interpersonal, keteladanan, serta kemampuan pendakwah memahami nilai-nilai yang telah melekat dalam kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh kebenaran substansi ajaran yang disampaikan, tetapi juga oleh efektivitas komunikasi dalam membangun kedekatan, kepercayaan, dan penerimaan sosial. (Aziezul, Hakiem, Madi 2025)

Salah satu pendekatan yang relevan dalam menjawab tantangan tersebut adalah komunikasi dakwah berbasis akulturasi budaya. Akulturasi merupakan proses pertemuan dan perpaduan antara dua unsur budaya tanpa menghilangkan identitas dasar masing-masing. Dalam dakwah, akulturasi dapat dipahami sebagai upaya mengomunikasikan ajaran Islam melalui simbol, tradisi, bahasa, dan praktik sosial yang telah dikenal masyarakat. Pendekatan ini menjadikan dakwah lebih komunikatif karena Islam hadir melalui ruang budaya yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Melalui komunikasi yang bersifat akulturatif, nilai-nilai Islam dapat diterima secara bertahap tanpa menimbulkan resistensi budaya.

Palembang sebagai salah satu pusat kebudayaan Islam di Sumatera Selatan memiliki tradisi keagamaan yang kuat dan khas. Islam di Palembang berkembang tidak hanya melalui jalur pendidikan keagamaan formal, tetapi juga melalui tradisi masyarakat, kegiatan keagamaan, adat istiadat, dan praktik sosial yang diwariskan secara turun-

temurun. Dalam konteks ini, Ki Marogan atau Masagus Haji Abdul Hamid dikenal sebagai salah satu ulama yang memiliki peran penting dalam penyebaran Islam di Palembang. Namun, hal yang penting untuk dikaji bukan semata-mata ketokohan Ki Marogan, melainkan bagaimana komunikasi dakwah yang beliau lakukan mampu membangun hubungan antara ajaran Islam dan tradisi lokal masyarakat Palembang.

Komunikasi dakwah Ki Marogan menunjukkan adanya kemampuan menyesuaikan pesan keagamaan dengan bahasa, adat, kebiasaan, dan kondisi sosial masyarakat. Dakwah tidak hanya dilakukan dalam bentuk ceramah keagamaan, tetapi juga melalui pengajian, kegiatan sosial, adat pernikahan, majelis taklim, aktivitas masjid, serta tradisi keagamaan yang hidup di tengah masyarakat. Dalam proses tersebut, simbol-simbol budaya lokal tidak ditolak, tetapi diarahkan agar selaras dengan nilai-nilai Islam. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah Ki Marogan bersifat akulturatif, yakni menghubungkan ajaran Islam dengan tradisi masyarakat tanpa menghilangkan prinsip-prinsip syariat.

Selain pendekatan akulturasi budaya, komunikasi dakwah Ki Marogan juga berkaitan erat dengan nilai auliya. Nilai auliya dapat dipahami sebagai nilai-nilai akhlak mulia yang melekat pada ulama atau wali dalam membimbing masyarakat, seperti kesabaran, kebijaksanaan, kejujuran, kesederhanaan, keteladanan, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut menjadi bagian penting dalam komunikasi dakwah karena masyarakat tidak hanya menerima pesan berdasarkan apa yang disampaikan,

tetapi juga berdasarkan kepercayaan terhadap pribadi pendakwah. Dalam hal ini, keteladanan Ki Marogan menjadi medium komunikasi yang memperkuat penerimaan masyarakat terhadap pesan Islam.

Meskipun Ki Marogan dikenal sebagai ulama berpengaruh di Palembang, kajian mengenai komunikasi dakwahnya masih perlu diteliti lebih mendalam. Selama ini pembahasan tentang tokoh agama lokal sering kali lebih menekankan aspek sejarah, biografi, atau peran sosialnya, tetapi belum banyak menjelaskan bagaimana proses komunikasi dakwah dilakukan, bagaimana pesan Islam disesuaikan dengan budaya lokal, serta bagaimana nilai auliya berfungsi dalam membangun penerimaan masyarakat. Dengan demikian, terdapat ruang kajian yang belum terjawab, yaitu bagaimana komunikasi akulturasi dakwah Ki Marogan berlangsung dalam tradisi kebudayaan Islam lokal Palembang.

Permasalahan tersebut penting dikaji karena dakwah di masyarakat multikultural tidak dapat dilepaskan dari dinamika komunikasi. Pertanyaan utama yang perlu dijawab adalah bagaimana Ki Marogan mengomunikasikan pesan dakwah agar selaras dengan budaya masyarakat Palembang, bagaimana akulturasi antara ajaran Islam dan tradisi lokal diwujudkan dalam praktik sosial keagamaan, serta bagaimana nilai auliya memengaruhi efektivitas komunikasi dakwah dan penerimaan masyarakat. Dengan menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini tidak hanya membahas Ki Marogan sebagai tokoh, tetapi juga menjelaskan pola komunikasi dakwah yang dapat menjadi model dalam pengembangan dakwah kontekstual.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk menganalisis komunikasi akulturasi dakwah Ki Marogan berbasis nilai auliya dalam tradisi kebudayaan Islam lokal di Palembang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian komunikasi dakwah, khususnya mengenai hubungan antara pesan keagamaan, budaya lokal, dan nilai keteladanan ulama. Secara praktis, penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi bagi pendakwah, tokoh agama, lembaga keislaman, dan masyarakat dalam mengembangkan strategi dakwah yang lebih kontekstual, komunikatif, dan selaras dengan budaya lokal. Dengan demikian, dakwah tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian ajaran agama, tetapi juga sebagai proses komunikasi sosial yang memperkuat keberagaman sekaligus menjaga keberlanjutan tradisi budaya Islam lokal.

Beberapa penelitian sebelumnya membahas akulturasi budaya dan strategi ulama dalam menyampaikan ajaran Islam, yang menjadi rujukan penting bagi penelitian ini. Penelitian yang mengkaji akulturasi Islam dalam tradisi kelahiran masyarakat Melayu di Palembang menunjukkan bagaimana ajaran Islam dapat diterima tanpa menghilangkan identitas budaya. (Zahra Riska, Irkanidi Aliyyah Saniyyah 2025) Temuan ini sejalan dengan kajian *cultural da'wah* oleh dai Muhammadiyah di Palembang yang menunjukkan bahwa dakwah yang mengakomodasi nilai-nilai budaya lokal seperti sopan santun, toleransi, dan kebiasaan sosial mendapatkan respons positif serta meningkatkan efektivitas penyampaian pesan dakwah. (Wijaya and Azwar 2023) Namun demikian, penelitian-penelitian terdahulu belum menyoroti peran ulama tertentu maupun

penerapan nilai auliyah sebagai dasar spiritual dalam praktik dakwah.

Dalam konteks yang lebih spesifik, sejumlah penelitian juga mengkaji Ki Marogan dari aspek wisata religi, pendidikan, dan sejarah kebudayaan Islam. Penelitian mengenai potensi wisata religi makam Ki Marogan menjelaskan bahwa makam tersebut tidak hanya bernilai religius, tetapi juga menjadi ruang pelestarian budaya dan penguatan identitas masyarakat Palembang. (Lestari, Oktaria 2023) Sementara itu, penelitian mengenai nilai pendidikan dan peran Masjid Ki Marogan menegaskan fungsinya sebagai pusat ibadah, pendidikan keislaman, dan pembentukan nilai sosial yang berakar pada budaya lokal. (Hudaidah, Irfan Swanto Yusni, M. Danish Sumantri, Aulan 2025)

Meskipun penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran penting mengenai peran Ki Marogan dalam konteks wisata religi, pendidikan, dan sejarah kebudayaan Islam, kajian-kajian tersebut belum secara spesifik menelaah strategi komunikasi dakwah Ki Marogan berbasis nilai auliyah dalam proses akulturasi budaya Islam lokal di Palembang. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis cara komunikasi dakwah Ki Marogan menggabungkan nilai auliyah dengan tradisi kebudayaan Islam lokal dalam kehidupan masyarakat Palembang.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena komunikasi akulturasi dakwah Ki Marogan dalam tradisi kebudayaan Islam lokal di Palembang. (Waruwu 2023) Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan data, fakta, dan

temuan penelitian secara sistematis, jelas, dan sesuai dengan kondisi yang ditemukan di lapangan.

Lokasi penelitian ini adalah Masjid Ki Marogan yang beralamat di Jalan Ki Marogan, Kertapati, Kecamatan Kertapati, Kota Palembang, Sumatera Selatan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada keterkaitan langsung Masjid Ki Marogan dengan sejarah dakwah Ki Marogan serta keberlanjutan tradisi keagamaan Islam lokal yang masih hidup di tengah masyarakat Palembang. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2026, dengan kegiatan pengumpulan data lapangan dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Subjek penelitian ini adalah informan yang dianggap memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai sejarah, dakwah, tradisi keagamaan, serta nilai-nilai yang berkaitan dengan Ki Marogan. Informan utama dalam penelitian ini adalah Bapak Drs. Mgs. Ilham Hasan, imam tetap Masjid Ki Marogan. Informan tersebut dipilih karena memiliki kedekatan dengan aktivitas keagamaan di Masjid Ki Marogan dan memahami tradisi keislaman lokal yang berkembang di lingkungan tersebut. Wawancara dengan narasumber dilakukan pada tanggal 16 Maret 2026 pukul 14.30 WIB untuk memperoleh data yang relevan dengan fokus penelitian.

Objek penelitian ini adalah komunikasi akulturasi dakwah Ki Marogan berbasis nilai auliyah dalam tradisi kebudayaan Islam lokal di Palembang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga cara, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah mengorganisasi dan

mempersiapkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tahap kedua adalah membaca keseluruhan data untuk memperoleh gambaran umum mengenai komunikasi akulturasi dakwah Ki Marogan. Tahap ketiga adalah melakukan pengkodean data dengan mengelompokkan informasi berdasarkan tema tertentu, seperti strategi komunikasi dakwah, akulturasi budaya lokal, nilai auliya, dan penerimaan masyarakat. Tahap keempat adalah menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif agar temuan penelitian dapat dipahami secara runtut. Tahap kelima adalah menafsirkan data dengan menghubungkan temuan lapangan dengan konsep komunikasi dakwah, akulturasi budaya, dan nilai auliya. (Siregar and Albina 2025)

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan informan utama, observasi di lingkungan Masjid Ki Marogan, serta dokumentasi terhadap tradisi keagamaan dan aktivitas masyarakat yang berkaitan dengan dakwah Ki Marogan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dakwah Ki Marogan tidak hanya berlangsung melalui ceramah keagamaan, tetapi juga melalui strategi komunikasi yang menyesuaikan diri dengan bahasa, adat, simbol budaya, dan kehidupan sosial masyarakat Palembang. Oleh karena itu, hasil penelitian ini disajikan dalam tiga fokus utama, yaitu strategi komunikasi dakwah, bentuk akulturasi Islam dengan budaya lokal, dan implementasi nilai auliya dalam dakwah Ki Marogan.

Strategi Komunikasi Dakwah Ki Marogan

Ki Marogan atau Masagus Haji Abdul Hamid bin Masagus Haji Mahmud merupakan ulama Palembang

yang hidup pada abad ke-19. Masyarakat mengenalnya dengan sebutan Ki Marogan karena beliau tinggal di kawasan muara Sungai Ogan, yaitu wilayah pertemuan antara Sungai Ogan dan Sungai Musi. Sebutan Ki Muara Ogan kemudian lebih populer disebut Ki Marogan dalam penyebutan masyarakat Palembang.

Temua penelitian menunjukkan bahwa kekuatan dakwah Ki Marogan tidak hanya terletak pada kedudukannya sebagai ulama, tetapi terutama pada cara beliau membangun komunikasi dengan masyarakat. Ki Marogan menggunakan pendekatan dakwah yang menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial budaya masyarakat. Dalam berdakwah, beliau tidak memaksakan pesan agama secara kaku, tetapi menyampaikannya dengan bahasa yang mudah dipahami dan sesuai dengan kebiasaan masyarakat setempat. Narasumber menjelaskan:

“Setiap kali pergi ke suatu daerah, beliau menyesuaikan diri dengan kebiasaan, bahasa, dan adat di sana, supaya bisa diterima dengan baik oleh masyarakat.”

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa strategi komunikasi dakwah Ki Marogan bersifat adaptif. Beliau memahami bahwa masyarakat memiliki latar belakang budaya, bahasa, dan adat yang berbeda, sehingga pesan dakwah harus disampaikan dengan cara yang sesuai dengan kondisi masyarakat. Prinsip “di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung” menjadi dasar komunikasi dakwah yang beliau lakukan. Artinya, dakwah tidak dilakukan dengan menolak budaya masyarakat, tetapi dengan memahami budaya tersebut dan mengarahkannya agar selaras dengan nilai-nilai Islam.

Selain adaptif, komunikasi dakwah Ki Marogan juga bersifat persuasif. Beliau berdakwah dengan cara lembut, dari hati ke hati, serta mengutamakan keteladanan. Pendekatan ini membuat masyarakat merasa dekat dan tidak tertekan dalam menerima ajaran Islam. Dakwah seperti ini menunjukkan bahwa komunikasi keagamaan tidak hanya membutuhkan kemampuan berbicara, tetapi juga kemampuan membangun hubungan emosional dan kepercayaan sosial. (Ramadoni et al. 2023)

Strategi komunikasi tersebut juga terlihat dari aktivitas Ki Marogan sebagai pengusaha kayu. Melalui kegiatan perdagangan, beliau tidak hanya menjalankan aktivitas ekonomi, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai Islam dalam praktik kehidupan sehari-hari. Beliau mencontohkan kejujuran dalam jual beli, menghindari riba, dan memberikan kemudahan kepada masyarakat yang mengalami kesulitan membayar. Dengan demikian, dakwah Ki Marogan tidak terbatas pada ruang masjid, tetapi juga hadir dalam aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat.

Akulturasinya Dakwah dengan Tradisi Kebudayaan Islam Lokal

Temuan penelitian menunjukkan bahwa Ki Marogan menggunakan pendekatan akulturasi dalam menyampaikan dakwah. Akulturasi dalam konteks ini berarti proses penyesuaian ajaran Islam dengan tradisi lokal masyarakat Palembang tanpa menghilangkan prinsip-prinsip syariat. Tradisi lokal tidak dipandang sebagai hambatan, tetapi sebagai media komunikasi dakwah yang dapat membantu masyarakat memahami dan menerima ajaran Islam.

Salah satu bentuk akulturasi tersebut terlihat dalam tradisi pernikahan. Ki Marogan menekankan bahwa adat pernikahan masyarakat tetap dapat dijalankan selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. (Kulsum and Santoso 2023) Dalam praktiknya, beliau mengarahkan agar proses pernikahan dilakukan sesuai syariat, terutama dalam hal keberadaan wali, akad nikah, dan batasan interaksi antara calon mempelai sebelum akad berlangsung. Narasumber menjelaskan:

“Adat pernikahan yang dibawa beliau sesuai ajaran Islam. Misalnya, proses menikah dilakukan tanpa calon pengantin laki-laki dan perempuan bersanding sebelum akad. Beliau menekankan bahwa pernikahan sebaiknya berlangsung di rumah mempelai laki-laki, dengan kehadiran wali dan keluarga, sementara calon pengantin wanita tetap di rumah hingga akad selesai.”

Temuan ini menunjukkan bahwa Ki Marogan tidak menghapus adat pernikahan masyarakat, tetapi memberikan arah keagamaan agar adat tersebut tetap berada dalam batas syariat. Dengan demikian, dakwah dilakukan melalui proses penyesuaian budaya, bukan melalui penolakan terhadap tradisi lokal.

Bentuk akulturasi lainnya terlihat dalam tradisi tahlil, nigo tujuh, dan ratib saman. Tahlil merupakan tradisi pembacaan kalimat tauhid, doa, dan zikir yang biasa dilakukan masyarakat dalam kegiatan keagamaan. Tradisi ini menjadi ruang berkumpulnya masyarakat untuk berdoa bersama, memperkuat silaturahmi, dan menumbuhkan kesadaran keagamaan.

Nigo tujuh merupakan istilah lokal yang digunakan masyarakat untuk menyebut tradisi doa atau selamat pada hitungan tertentu, terutama yang berkaitan dengan peringatan hari ketiga dan ketujuh dalam tradisi masyarakat. Dalam praktiknya, kegiatan ini biasanya diisi dengan doa bersama, tahlil, pembacaan ayat Al-Qur'an, dan zikir. Tradisi tersebut menunjukkan bagaimana masyarakat Palembang menghubungkan nilai kebersamaan, penghormatan, dan spiritualitas dengan ajaran Islam

Ratib saman adalah kegiatan zikir atau doa bersama yang berkaitan dengan tradisi Tarekat Sammaniyah. Dalam pelaksanaannya, ratib saman berisi pembacaan syahadat, ayat Al-Qur'an, zikir, dan doa yang dilakukan secara bersama-sama. Tradisi ini biasanya dijalankan dalam kegiatan keagamaan seperti peringatan Maulid Nabi atau acara keislaman lainnya. Dalam konteks dakwah Ki Marogan, ratib saman menjadi salah satu media dakwah karena memadukan dimensi spiritual, kebersamaan, dan budaya lokal.

Selain itu, penggunaan bedug juga menjadi bagian dari akulturasi dakwah. Bedug dibunyikan sebagai tanda masuknya waktu salat. Bagi masyarakat, suara bedug tidak hanya berfungsi sebagai penanda waktu ibadah, tetapi juga menjadi simbol keagamaan yang akrab dalam budaya Islam lokal. Tradisi ini memperlihatkan bahwa media dakwah dapat hadir melalui simbol-simbol budaya yang mudah dikenali masyarakat.

Akulturasi juga terlihat dalam arsitektur Masjid Ki Marogan. Masjid yang didirikan Ki Marogan memadukan

unsur budaya Palembang, Arab, dan Tionghoa. Narasumber menjelaskan:

“masjid yang dibangun beliau penuh dengan unsur budaya Palembang, seperti atap limas bertingkat dan tiang penyangga. Hiasan-hiasan seperti tumbuhan jagung dan motif bunga.”



Gambar 1. Masjid Ki Marogan

Berdasarkan temuan tersebut, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai simbol komunikasi budaya. Unsur arsitektur lokal menunjukkan bahwa dakwah Ki Marogan tidak memisahkan Islam dari identitas masyarakat Palembang. Sebaliknya, Islam dikomunikasikan melalui bentuk-bentuk budaya yang telah dikenal dan diterima masyarakat.

Implementasi Nilai Auliya dalam Dakwah Ki Marogan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi dakwah Ki Marogan sangat dipengaruhi oleh nilai auliya. Nilai auliya dalam penelitian ini dipahami sebagai nilai-nilai akhlak mulia yang melekat pada ulama atau wali dalam membimbing masyarakat. Nilai tersebut meliputi kesabaran, kebijaksanaan, kejujuran, kesederhanaan, keteladanan, kepedulian sosial, dan sikap tidak membedakan masyarakat.

Salah satu nilai auliya yang menonjol dalam dakwah Ki Marogan adalah kesetaraan. Beliau tidak membedakan masyarakat berdasarkan status sosial, ekonomi, atau kedudukan. Semua

orang diperlakukan secara sama dalam menerima dakwah dan bimbingan keagamaan. Sikap ini membuat masyarakat merasa dihargai dan diterima, sehingga pesan dakwah lebih mudah masuk ke dalam kehidupan mereka.

Nilai kejujuran juga tampak dalam aktivitas perdagangan yang dilakukan Ki Marogan. Sebagai pengusaha kayu, beliau menunjukkan bahwa ajaran Islam harus hadir dalam praktik ekonomi. Kejujuran, tanggung jawab, dan larangan riba menjadi bagian dari dakwah praktis yang beliau contohkan kepada masyarakat. Dengan demikian, dakwah Ki Marogan tidak hanya berupa nasihat, tetapi juga praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai kesederhanaan dan kepedulian sosial juga menjadi bagian penting dari komunikasi dakwah beliau. Ki Marogan dikenal sebagai pribadi yang ramah, rendah hati, dan dekat dengan masyarakat. Kedekatan ini membuat hubungan antara ulama dan masyarakat tidak berjarak. Masyarakat tidak hanya mendengar pesan dakwah, tetapi juga melihat langsung contoh perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam.

Selain itu, nilai auliya juga tercermin dalam kehidupan keluarga Ki Marogan. Di tengah kesibukan dakwah dan usaha, beliau tetap memperhatikan keluarga dan mendidik mereka dengan kasih sayang. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan dakwah dimulai dari kehidupan pribadi dan keluarga. Dengan kata lain, komunikasi dakwah Ki Marogan tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga nonverbal melalui sikap, tindakan, dan keteladanan hidup.

Keberlanjutan Dakwah Ki Marogan dalam Tradisi Masyarakat

Keberlanjutan dakwah Ki Marogan masih terlihat dalam kehidupan masyarakat Palembang hingga saat ini. Salah satu bentuknya adalah pelaksanaan haul Ki Marogan di Masjid Ki Marogan. Haul merupakan kegiatan peringatan wafatnya seorang ulama atau tokoh agama yang diisi dengan doa, zikir, pengajian, dan kegiatan sosial. Peringatan haul Ki Marogan biasanya dilaksanakan pada bulan Rajab. Narasumber menjelaskan:

“Haul Ki Marogan biasanya diisi dzikir bersama dan tabligh akbar. Jamaah kemudian berziarah ke makam, lalu melakukan napak tilas dakwah menyusuri Sungai Musi dengan perahu ketek dari Masjid Lawang Kidul.”



Gambar 2. Haul Ki. Marogan

Kegiatan haul tersebut menunjukkan bahwa dakwah Ki Marogan tidak berhenti pada masa hidup beliau, tetapi terus diwariskan melalui tradisi keagamaan masyarakat. Zikir bersama, tabligh akbar, ziarah makam, dan napak tilas dakwah menjadi sarana

untuk mengenang ajaran, keteladanan, dan perjuangan beliau dalam menyebarkan Islam di Palembang. Selain kegiatan keagamaan, haul Ki Marogan juga diisi dengan aktivitas sosial seperti sunatan massal dan donor darah. Kegiatan ini memperlihatkan bahwa nilai dakwah Ki Marogan tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga sosial. Dakwah dipahami sebagai usaha membangun kepedulian, membantu sesama, dan memperkuat hubungan sosial masyarakat.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa komunikasi dakwah Ki Marogan memiliki tiga ciri utama. Pertama, dakwah dilakukan secara adaptif dengan menyesuaikan bahasa, adat, dan kebiasaan masyarakat. Kedua, dakwah dilakukan melalui akulturasi budaya, yaitu menghubungkan ajaran Islam dengan tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan syariat. (Rona, Syarifudin, and Hamandia 2024) Ketiga, dakwah diperkuat oleh nilai auliya yang tampak dalam keteladanan pribadi, kejujuran, kesederhanaan, dan kepedulian sosial.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah Ki Marogan bukan hanya disebabkan oleh kedudukannya sebagai ulama, tetapi terutama oleh kemampuan komunikasi dakwahnya dalam membangun kedekatan dengan masyarakat. Melalui komunikasi yang lembut, adaptif, dan berbasis nilai auliya, ajaran Islam dapat diterima oleh masyarakat Palembang sekaligus tetap menjaga keberlanjutan tradisi kebudayaan Islam lokal.

Strategi Komunikasi Dakwah Ki Marogan

Berdasarkan hasil penelitian, strategi komunikasi dakwah Ki Marogan menunjukkan pola komunikasi yang adaptif, persuasif, dan dekat dengan kehidupan sosial masyarakat Palembang. Dakwah yang dilakukan Ki Marogan tidak hanya berbentuk penyampaian ajaran agama secara lisan, tetapi juga melalui pendekatan sosial, keteladanan perilaku, dan penyesuaian terhadap budaya masyarakat setempat. Temuan ini menunjukkan bahwa Ki Marogan tidak memposisikan dakwah sebagai proses penyampaian pesan satu arah, melainkan sebagai proses komunikasi yang mempertimbangkan kondisi sosial, bahasa, adat, dan kebiasaan masyarakat.

Dalam praktik dakwahnya, Ki Marogan menyesuaikan gaya komunikasi dengan karakter masyarakat yang ditemuinya. Penyesuaian tersebut terlihat dari penggunaan bahasa yang mudah dipahami, sikap yang ramah, serta pendekatan yang tidak memaksa. Dakwah disampaikan secara lembut dan bertahap agar masyarakat tidak merasa terasing dari pesan agama yang disampaikan. Dengan cara tersebut, ajaran Islam dapat diterima sebagai bagian dari kehidupan masyarakat, bukan sebagai ajaran yang bertentangan dengan kebudayaan lokal. (Gunawan 2025)

Strategi komunikasi Ki Marogan juga terlihat dalam kemampuannya membangun kedekatan dengan masyarakat. Kedekatan ini terbentuk melalui sikap rendah hati, kepedulian sosial, dan kehadiran beliau dalam berbagai aktivitas masyarakat. Ki Marogan tidak hanya hadir sebagai ulama yang memberikan nasihat agama, tetapi juga sebagai tokoh yang memahami kebutuhan sosial masyarakat. Hal ini menjadikan

komunikasi dakwahnya lebih mudah diterima karena masyarakat memiliki rasa percaya terhadap pribadi dan perilakunya. (Ayu 2025)

Temuan tersebut menunjukkan bahwa strategi komunikasi dakwah Ki Marogan dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi dakwah yang kontekstual. Artinya, pesan dakwah tidak hanya disampaikan berdasarkan isi ajaran agama, tetapi juga disesuaikan dengan kondisi budaya penerima pesan. Dalam masyarakat Palembang yang memiliki tradisi lokal kuat, pendekatan seperti ini menjadi penting karena dakwah yang terlalu kaku berpotensi menimbulkan jarak antara ajaran agama dan kehidupan masyarakat.

Strategi komunikasi Ki Marogan selaras dengan teori adaptasi komunikasi, yaitu kemampuan komunikator menyesuaikan bahasa, sikap, dan perilaku ketika berinteraksi dengan masyarakat yang memiliki latar belakang budaya tertentu. Dalam konteks ini, Ki Marogan berperan sebagai komunikator dakwah yang memahami bahwa keberhasilan pesan agama sangat dipengaruhi oleh cara pesan tersebut disampaikan. Penyesuaian terhadap bahasa, adat, dan kebiasaan masyarakat menjadi sarana untuk memperkuat penerimaan pesan dakwah.

Selain itu, keberhasilan komunikasi dakwah Ki Marogan juga dapat dijelaskan melalui pendekatan komunikasi persuasif. Kredibilitas Ki Marogan sebagai ulama membentuk unsur *ethos*, yaitu kepercayaan masyarakat terhadap komunikator. Sikap ramah, rendah hati, dan peduli terhadap masyarakat membentuk unsur *pathos*, yaitu kedekatan emosional antara pendakwah dan masyarakat. Sementara itu, ajaran Islam yang disampaikan melalui contoh nyata dalam kehidupan

sosial membentuk unsur *logos*, yaitu pesan yang dapat dipahami secara rasional dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, strategi komunikasi dakwah Ki Marogan tidak hanya bertumpu pada kemampuan berbicara, tetapi juga pada kemampuan membangun hubungan sosial, memahami budaya masyarakat, dan menunjukkan keteladanan. Hal ini menjadi kekuatan utama dalam dakwah beliau, karena masyarakat tidak hanya mendengar pesan agama, tetapi juga melihat langsung perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Akulturasinya Dakwah dengan Tradisi Lokal Palembang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah Ki Marogan berlangsung melalui proses akulturasi antara ajaran Islam dan tradisi lokal masyarakat Palembang. Akulturasi tersebut terlihat dari cara Ki Marogan mengarahkan tradisi masyarakat agar tetap berjalan, tetapi disesuaikan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Dengan demikian, tradisi lokal tidak dihapus, melainkan diberi makna keagamaan agar selaras dengan syariat.

Salah satu bentuk akulturasi terlihat dalam tradisi pernikahan. Ki Marogan menekankan bahwa pelaksanaan pernikahan harus mengikuti ketentuan Islam, terutama dalam hal akad nikah, keberadaan wali, dan batasan antara calon mempelai laki-laki dan perempuan sebelum akad. Namun, unsur adat tetap dapat dipertahankan selama tidak bertentangan dengan syariat. Dengan cara ini, pernikahan tetap menjadi bagian dari budaya masyarakat, tetapi diarahkan agar memiliki dasar keagamaan yang kuat. (Rahmat and Tasruddin 2025)

Akulturasinya juga terlihat dalam praktik keagamaan masyarakat seperti

tahlil, nigo tujuh, ratib saman, penggunaan bedug, serta ceramah sebelum salat Jumat. Tahlil merupakan tradisi pembacaan kalimat tauhid, doa, zikir, dan ayat-ayat Al-Qur'an yang dilakukan secara bersama-sama. Tradisi ini menjadi sarana berkumpulnya masyarakat dalam kegiatan keagamaan sekaligus memperkuat hubungan sosial.

Nigo tujuh merupakan istilah lokal yang dalam konteks penelitian ini dipahami sebagai tradisi doa atau selamatan pada hitungan tertentu, terutama hari ketiga dan ketujuh setelah suatu peristiwa kematian atau kegiatan keagamaan keluarga. Kegiatan ini biasanya diisi dengan pembacaan doa, tahlil, zikir, dan ayat-ayat Al-Qur'an. Tradisi tersebut memperlihatkan adanya perpaduan antara budaya komunal masyarakat Palembang dan praktik keagamaan Islam.

Ratib saman adalah tradisi zikir bersama yang berkaitan dengan Tarekat Sammaniyah. Dalam pelaksanaannya, ratib saman berisi pembacaan syahadat, zikir, doa, dan pujian kepada Allah yang dilakukan secara bersama-sama dengan irama atau gerakan tertentu. Tradisi ini sering dijumpai dalam kegiatan keagamaan seperti Maulid Nabi, pengajian, dan acara keislaman masyarakat. Dalam konteks dakwah Ki Marogan, ratib saman menjadi media dakwah yang menghubungkan dimensi spiritual, budaya, dan kebersamaan sosial. (Maharani 2024)

Penggunaan bedug sebagai penanda waktu salat juga menjadi bagian dari akulturasi dakwah. Bedug berfungsi sebagai media komunikasi tradisional untuk memberitahukan waktu ibadah kepada masyarakat. Selain itu, ceramah sebelum salat Jumat menjadi ruang penyampaian pesan keagamaan tambahan sebelum pelaksanaan ibadah Jumat. Praktik-praktik tersebut

menunjukkan bahwa dakwah Ki Marogan tidak hanya berlangsung melalui ceramah formal, tetapi juga melalui simbol, kebiasaan, dan tradisi masyarakat. (Abrori and Kharis 2022)

Keberlanjutan akulturasi dakwah Ki Marogan juga terlihat dalam pelaksanaan haul. Haul Ki Marogan diisi dengan dzikir bersama, tabligh akbar, ziarah makam, dan napak tilas dakwah. Kegiatan ini tidak hanya menjadi bentuk penghormatan terhadap tokoh ulama, tetapi juga menjadi media pewarisan nilai dakwah kepada generasi berikutnya.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa akulturasi dakwah Ki Marogan tidak dilakukan dengan cara menghilangkan budaya lokal, tetapi dengan memberi arah keislaman terhadap tradisi yang telah hidup dalam masyarakat. Hal ini penting karena masyarakat lokal umumnya memiliki ikatan kuat dengan adat dan tradisi. Apabila dakwah disampaikan dengan menolak seluruh unsur budaya lokal, maka masyarakat dapat merasa kehilangan identitas budayanya. Sebaliknya, ketika dakwah mampu masuk melalui tradisi yang telah dikenal, pesan Islam menjadi lebih mudah diterima.

Pendekatan ini sejalan dengan konsep dakwah kultural-kontekstual. Dakwah kultural menempatkan budaya sebagai media penyampaian pesan Islam, sedangkan dakwah kontekstual menekankan pentingnya memahami situasi sosial masyarakat. Dalam praktik Ki Marogan, kedua pendekatan ini tampak melalui penggunaan tradisi lokal sebagai ruang komunikasi dakwah. Tahlil, nigo tujuh, ratib saman, bedug, ceramah Jumat, adat pernikahan, dan haul menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai Islam secara

dekat dengan kehidupan masyarakat Palembang.

Akulturasinya tersebut juga menunjukkan bahwa komunikasi dakwah tidak hanya bekerja melalui kata-kata, tetapi juga melalui simbol budaya. Bedug, masjid, tradisi zikir, upacara keagamaan, dan kegiatan sosial menjadi simbol yang menyampaikan pesan Islam secara tidak langsung. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya memahami Islam melalui ceramah, tetapi juga melalui pengalaman sosial dan budaya yang mereka jalani.

Dalam konteks ini, Ki Marogan dapat dipahami sebagai tokoh dakwah yang berhasil menjadikan budaya lokal sebagai jembatan komunikasi. Tradisi lokal tidak dipertentangkan dengan Islam, tetapi diarahkan agar mengandung nilai tauhid, ibadah, akhlak, dan kepedulian sosial. Oleh karena itu, akulturasinya dakwah Ki Marogan berperan penting dalam menjaga keseimbangan antara penerimaan ajaran Islam dan pelestarian budaya Islam lokal Palembang.

Implementasi Nilai Auliya dalam Komunikasi Dakwah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai auliya menjadi dasar penting dalam komunikasi dakwah Ki Marogan. Nilai auliya dalam penelitian ini dipahami sebagai nilai-nilai akhlak mulia yang melekat pada ulama atau wali dalam membimbing masyarakat. Nilai tersebut meliputi kesabaran, kebijaksanaan, kejujuran, kesederhanaan, keteladanan, dan kepedulian sosial.

Implementasi nilai auliya terlihat dalam cara Ki Marogan berinteraksi dengan masyarakat. Beliau dikenal sebagai pribadi yang tidak membedakan masyarakat berdasarkan status sosial. Semua orang diperlakukan dengan sikap yang sama, baik

masyarakat biasa, jamaah, pedagang, maupun tokoh masyarakat. Sikap ini membangun kesan bahwa dakwah Ki Marogan bersifat terbuka dan merangkul semua lapisan sosial. (Lecomte 2014)

Nilai kejujuran juga tampak dalam kehidupan Ki Marogan sebagai pengusaha kayu. Aktivitas perdagangan yang beliau lakukan menjadi bagian dari dakwah melalui tindakan nyata. Dalam berdagang, Ki Marogan menekankan kejujuran, menghindari riba, dan memberi kemudahan kepada masyarakat yang mengalami kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai Islam tidak hanya diajarkan dalam ceramah, tetapi diterapkan dalam praktik ekonomi dan sosial. Nilai kesederhanaan dan kepedulian sosial juga terlihat dari kedekatan Ki Marogan dengan masyarakat. Beliau tidak menjaga jarak dengan masyarakat, tetapi hadir dalam kehidupan sosial mereka. Sikap ini membuat masyarakat merasa dihargai dan lebih mudah menerima pesan dakwah. Keteladanan tersebut menjadi bentuk komunikasi nonverbal yang kuat karena masyarakat dapat melihat langsung perilaku yang mencerminkan ajaran Islam.

Implementasi nilai auliya dalam dakwah Ki Marogan menunjukkan bahwa komunikasi dakwah tidak hanya bergantung pada pesan verbal, tetapi juga pada keteladanan komunikator. Dalam banyak situasi, masyarakat lebih mudah menerima ajaran agama ketika pesan tersebut disampaikan oleh tokoh yang dipercaya dan perilakunya sesuai dengan ajaran yang disampaikan. Oleh karena itu, nilai auliya menjadi faktor penting dalam membangun kredibilitas dakwah Ki Marogan.

Pendekatan dakwah melalui keteladanan memperlihatkan bahwa perubahan sikap dan perilaku keagamaan tidak selalu terjadi melalui

ceramah langsung. Perubahan juga dapat terjadi ketika masyarakat melihat contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Ki Marogan tidak hanya menyampaikan ajaran Islam sebagai konsep, tetapi menampilkannya dalam sikap, perilaku, hubungan sosial, dan kegiatan ekonomi. Hal ini membuat dakwah menjadi lebih hidup dan mudah ditiru. (Rahmah, Fajar, and Rohman 2023)

Temuan ini sejalan dengan teori *Two-Step Flow of Communication*, yang menjelaskan bahwa masyarakat sering kali dipengaruhi oleh tokoh yang dihormati dan dipercaya dalam komunitas. Tokoh tersebut berperan sebagai *opinion leader*, yaitu pihak yang menjadi rujukan masyarakat dalam memahami informasi, nilai, dan perilaku tertentu. Dalam konteks penelitian ini, Ki Marogan berperan sebagai *opinion leader* keagamaan yang membimbing masyarakat Palembang melalui dakwah berbasis nilai auliya. (Hidayati 2020)

Peran Ki Marogan sebagai *opinion leader* tidak hanya tampak pada penyampaian ajaran Islam, tetapi juga pada kemampuannya membentuk kepercayaan sosial. Kepercayaan tersebut lahir karena adanya kesesuaian antara pesan yang disampaikan dan perilaku yang ditunjukkan. Dengan kata lain, masyarakat menerima dakwah Ki Marogan bukan hanya karena beliau seorang ulama, tetapi karena beliau menjadi teladan dalam kehidupan nyata.

Dengan demikian, nilai auliya menjadi unsur penting dalam efektivitas komunikasi dakwah Ki Marogan. Nilai kesabaran, kebijaksanaan, kejujuran, kesederhanaan, keteladanan, dan kepedulian sosial membuat dakwah beliau tidak terasa memaksa, tetapi hadir sebagai bimbingan yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dakwah yang efektif membutuhkan

keselarasan antara pesan, cara penyampaian, dan kepribadian pendakwah.

Berdasarkan hasil penelitian, komunikasi dakwah Ki Marogan memiliki tiga karakter utama. Pertama, dakwah dilakukan melalui strategi komunikasi yang adaptif dan persuasif. Ki Marogan menyesuaikan bahasa, sikap, dan cara penyampaian pesan dengan budaya masyarakat Palembang sehingga pesan dakwah lebih mudah diterima.

Kedua, dakwah dilakukan melalui akulturasi dengan tradisi lokal. Tradisi seperti tahlil, nigo tujuh, ratib saman, penggunaan bedug, ceramah sebelum salat Jumat, adat pernikahan, dan haul menjadi media penyampaian nilai-nilai Islam. Tradisi tersebut tidak dihapus, tetapi diarahkan agar sesuai dengan ajaran Islam. Ketiga, dakwah Ki Marogan diperkuat oleh nilai auliya. Keteladanan, kejujuran, kesederhanaan, kebijaksanaan, dan kepedulian sosial menjadi dasar komunikasi dakwah yang membangun kepercayaan masyarakat. Nilai-nilai tersebut menjadikan Ki Marogan bukan hanya sebagai penyampai pesan agama, tetapi juga sebagai teladan sosial yang memengaruhi kehidupan keagamaan masyarakat Palembang.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah Ki Marogan tidak hanya ditentukan oleh isi pesan dakwah, tetapi juga oleh strategi komunikasi yang mampu menyesuaikan diri dengan budaya lokal. Dakwah yang dilakukan secara akulturatif dan berbasis nilai auliya mampu memperkuat penerimaan masyarakat terhadap Islam sekaligus menjaga keberlanjutan tradisi kebudayaan Islam lokal di Palembang.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi akulturasi dakwah Ki Marogan di Palembang berlangsung melalui tiga temuan utama. *Pertama*, strategi komunikasi dakwah Ki Marogan bersifat adaptif, persuasif, dan kontekstual. Ki Marogan menyesuaikan pesan dakwah dengan bahasa, kebiasaan, adat, dan kondisi sosial masyarakat Palembang. Penyesuaian ini membuat dakwah tidak terasa memaksa, tetapi hadir sebagai bimbingan keagamaan yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Dengan demikian, keberhasilan dakwah Ki Marogan tidak hanya ditentukan oleh isi ajaran Islam yang disampaikan, tetapi juga oleh cara komunikasi yang mampu membangun kedekatan, kepercayaan, dan penerimaan sosial. *Kedua*, dakwah Ki Marogan menunjukkan adanya akulturasi antara ajaran Islam dan tradisi kebudayaan lokal Palembang. Akulturasi tersebut tampak dalam praktik pernikahan yang diarahkan sesuai syariat, tradisi tahlil, nigo tujuh, ratib saman, penggunaan bedug sebagai penanda waktu salat, ceramah sebelum salat Jumat, serta pelaksanaan haul Ki Marogan. Tradisi-tradisi tersebut tidak dihapus, tetapi diberi makna keislaman sehingga tetap dapat dijalankan oleh masyarakat tanpa bertentangan dengan ajaran Islam. Temuan ini menegaskan bahwa budaya lokal dapat menjadi media komunikasi dakwah yang efektif apabila diarahkan secara tepat dan sesuai dengan nilai-nilai Islam. *Ketiga*, nilai auliya menjadi dasar moral dan spiritual dalam komunikasi dakwah Ki Marogan. Nilai kesabaran, kebijaksanaan, kejujuran, kesederhanaan, keteladanan, dan kepedulian sosial tidak hanya disampaikan melalui nasihat, tetapi diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Ki Marogan memperlihatkan dakwah

melalui contoh nyata, baik dalam kehidupan sosial, keluarga, maupun aktivitas ekonomi. Keteladanan tersebut memperkuat kredibilitas Ki Marogan sebagai tokoh agama yang dipercaya masyarakat, sehingga pesan dakwah lebih mudah diterima dan diamalkan.

Penelitian selanjutnya dapat meneliti strategi dakwah berbasis nilai auliya pada ulama di daerah lain untuk melihat efektivitas pendekatan yang menyesuaikan dengan budaya lokal. Selain itu, penggunaan metode kuantitatif atau campuran dapat membantu mengukur secara jelas dampak penerapan nilai auliya terhadap perilaku keagamaan masyarakat. Kajian lebih lanjut juga sebaiknya menyoroti peran media sosial dan teknologi informasi dalam menyebarkan dakwah yang selaras dengan budaya lokal, agar strategi dakwah akulturatif tetap relevan di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Jurnal:

- Abrori, Abrori, and Ahmad Kharis. (2022). "Dakwah Transformatif Melalui Filantropi: Filantropi Islam Dalam Mengentas Kemiskinan Dan Ketidakadilan." *Jurnal Al-Ijtimaiyyah* 8 (1): 102. <https://doi.org/10.22373/al-ijtimaiyyah.v8i1.13009>.
- Alhafizh, Rasyid, and Muhammad Fauzi. (2024). "Dakwah Islam Dan Budaya Lokal (Resepsi Agama Dalam Kultur Nusantara)." *Mu'ashir: Jurnal Dakwah & Komunikasi Islam* 2 (2).
- Ayu. (2025). "Teknik Komunikasi Persuasif: Studi Channel Youtube Munzalan TV Official ' Allah Ajarkan Jalan Rezeki Berlipat Ganda! .'" *Ad-Da'wah Jurnal Dakwah : Komunikasi Dan Penyiaran* 23 (2): 19–35.

- Aziezul, Hakiem, Madi, Basri. (2025). "Akulturasi Islam Terhadap Budaya Lokal: Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Singgiloa Pada Masyarakat Kelurahan Kombeli, Buton, Sulawesi Tenggara." *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* 23 (01).
- Hidayati, Ulfah. (2020). "The Political Communication Process among Chinese Moslem Society." *Informasi* 49 (2): 125–44. <https://doi.org/10.21831/informasi.v49i2.27989>.
- Hudaidah, Irfan Swanto Yusni, M. Danish Sumantri, Aulan, Indah Ramadan. (2025). "Nilai Pendidikan Dan Peran Masjid Ki Marogan Sebagai Sejarah Kebudayaan Islam Di Kota Palembang." *Al-Fatih : Jurnal Pendidikan Dan Keislaman VIII* (1): 437–52.
- Jamaah, Ketakwaan, Lewat Da, and W A H Lisan. (2025). "No Title" 4 (4): 1146–52.
- Kulsum, Ummi, and Bobby Rachman Santoso. (2023). "Communication Style of Imigrant Dai in Da'wah." *El Madani : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam* 4 (01): 83–102. <https://doi.org/10.53678/elmadani.v4i01.1194>.
- Lecomte, Isabelle. (2014). "The Integration of Dakwah in Jourenalisme." *Jurnal Komunikasi Islam* 4 (01): 1–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/jki.2015.5.1.185-203>.
- Lestari, Oktaria, Hudaidah. (2023). "Potensi Wisata Religi Makam Ki Marogan Sebagai Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Di Kota Palembang." *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial* 7 (1): 167–76.
- Maharani, Tuti. (2024). "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Media Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah." *Qawwam: The Leader's Writing* 5 (1): 13–20.
- Rahmah, Fatimatu, M. Samson Fajar, and Fathur Rohman. (2023). "KOMUNIKASI INTERPERSONAL DALAM DAKWAH BERBASIS STIFIn (Studi Komunikasi Tentang Kecerdasan Kepribadian Seorang Da'i Dalam Komunikasi Interpersonal Dakwah) Fatimatu." *Decoding: Jurnal Mahasiswa KPI* 03 (01): 1–23.
- Rahmat, Nur, and Ramsiyah Tasruddin. (2025). "Transformasi Sosial Berbasis Dakwah: Menjembatani Spiritualitas, Budaya Dan Teknologi." *Jurnal Kajian Agama Dan Dakwah* 15 (4).
- Ramadoni, Muhamad Afdoli, Edi Amin, WG. Pramita Ratnasari, Abdur Razzaq, and Badlihisham Mohd Nasir. (2023). "The Da'Wah Movement of Ustadz Fadzlan Garamatan: Muslim Figure in Establishing Islamic Civilization At Nu'u Waar (Papua)." *Jurnal Lektur Keagamaan* 21 (2): 439–68. <https://doi.org/10.31291/jlka.v21i2.1073>.
- Rona, Aldie Risti, Achmad Syarifudin, and Muhammad Randicha Hamandia. (2024). "Komunikasi Islam Dalam Pembinaan Praktek Ibadah Kemasyarakatan Pada Jama'ah Masjid Muqoddimatul Hidayah Talang Kelapa Palembang." *Jurnal Pendidikan Islam* 1 (4): 8. <https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i4.853>.
- Siregar, Rida Haniyah, and Meyniar Albina. (2025). "Menjelaskan Cara Menganalisis Data Dalam

- Penelitian Pendidikan.” *Jurnal Media Akademik (JMA)* 3 (6).
- Waruwu, Marinu. (2023). “Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method).” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7 (1): 2896–2910.
- Wijaya, Idmar, and Alfi Julizun Azwar. (2023). “Community Response to the Cultural Da’ Wah Practices by Muhammadiyah Preachers in Palembang City.” *Muharrrik Jurnal Dakwah Dan Sosial* 6 (2): 305–18. <https://doi.org/10.37680/muharrrik.v6i2.4782>.
- Zahra Riska, Irkanidi Aliyyah Saniyyah, Parera Angel Larin. (2025). “Akulturasi Islam Dan Peradaban Melayu Dalam Tradisi Kelahiran Orang Melayu Palembang.” *Jurnal ISLAMIKA* 8 (1): 25–34.
- Sumber Buku:**
- Murdiyanto, Eko. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*. Bandung: Rosda Karya.
- Prof. Dr. Moh. Ali Aziz, M.Ag. (2024). *Ilmu Dakwah Edisi Revisi*. Edited by Suwito Fahmi, Irvan. KENCANA.
- Gunawan, Muhammad Khalil. (2025). *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi*. Edited by Efitra. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.